

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kedatangan masyarakat Tionghoa di Padangsidimpuan tidak terlepas dari kondisi dan situasi yang pernah terjadi di daerah Asal. Dampak dari perang Candu (Opium) yang terjadi dalam dua periode di Tiongkok 1839-1842 dan 1856-1860 memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat Cina dan menyebabkan pergolakan dan kelaparan secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan etnis Tionghoa yang melakukan migrasi besar-besaran ke berbagai wilayah di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Terjadinya ketidakstabilan politik dan kekacauan akibat dari kekalahan Dinasti Qing dalam perang Candu dengan Inggris menjadikan daerah Tiongkok di eksploitasi oleh bangsa Barat seperti Prancis. Dengan adanya perjanjian Nanking tahun 1842, Tiongkok harus menyetujui pembukaan lima pelabuhan yang menyebabkan terjadinya pemberontakan dan perang saudara di berbagai daerah. Dinasti Qing juga harus membayar ganti rugi *indemnitatis* kepada Inggris yang mengakibatkan ekonomi negara terbebani, menguras kas kerajaan dan menurunkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara signifikan.

Orang Tionghoa yang bermigrasi ke tempat baru akan selalu membayangkan dan mengharapkan kehidupan yang baru, indah, dan nyaman. Selain itu, kondisi yang lebih baik di daerah yang dituju daripada daerah asal adalah alasan lain yang mendorong orang Tionghoa untuk migrasi. Ekonomi dan masyarakatnya menjadi

lebih baik, dan mungkin ada keinginan untuk memperluas perdagangan karena tanahnya subur.

Di Padangsidempuan, juga dikenal sebagai Angkola, tanahnya subur, dan cuacanya yang dingin memungkinkan pertumbuhan kopi yang optimal. Angkola pernah menjadi tempat terbaik untuk menghasilkan kopi dan memiliki harga tertinggi di dunia. William H. Ukers menulis buku "All About Coffee" (New York, 1922), yang menyatakan bahwa kopi Mandailing dan Angkola adalah yang terbaik di dunia dan memiliki harga yang kompetitif di pasar internasional. Menurut buku tersebut, kopi Angkola adalah kopi pemerintah yang keras, dengan biji berlemak besar yang menghasilkan roasting yang lembek.

Pemerintah kolonial Belanda memasuki wilayah Tapanuli, Mandailing, dan Angkola pada tahun 1833. Pada tahun yang sama, bibit kopi Arabica dibawa dari Jawa untuk ditanam, dan atas dukungan perusahaan NHM milik Raja Willem I, penanam kopi di Mandailing mulai menanam di wilayah lain. Pemerintah kolonial Belanda membangun gudang kopi di Padangsidempuan pada tahun 1845. Selain berfungsi sebagai pusat pengumpulan kopi di wilayah Angkola, gudang ini juga berfungsi sebagai gudang pengampelasan untuk dua pemasok yang berlokasi di Sipirok dan Sigalangan.

Dibangunnya infrastruktur gudang pengumpulan kopi di Padangsidempuan meningkatkan ekonomi Afdeeling en Angkola dan meningkatkan produksi kopi. Dalam hal ini, mengundang orang Tionghoa untuk bermigrasi ke Padangsidempuan atau Angkola. Antara tahun 1848 dan 1857, Alexander Philippus Godon menulis bahwa pengusaha pengangkutan Tionghoa di Padangsidempuan mendorong

pengiriman kopi di Angkola di Asisten Residen Mandailing-Angkola yang berada di Panyabungan.

Salah satu populasi pendatang di Padangsidempuan adalah orang Tionghoa. Perkembangan populasi Tionghoa awalnya menyebar dan bermukim di wilayah pesisir pantai Sumatera Utara. Orang Tionghoa sudah ada sejak akhir abad ke-16, seperti di pantai Barat Sumatera Utara. Mereka berasal dari Banten, Jawa, Penang, dan Singapura, dan telah lama tinggal di pantai barat Sumatera. Pada pertengahan abad ke-19, diperkirakan ada 13.000 orang Tionghoa yang tinggal di pantai barat Sumatera. Banyak saudagar Tionghoa tinggal di kota-kota pantai seperti Barus dan Sibolga. Perjalanan petualang Inggris John Anderson ke pantai timur Sumatera pada tahun 1823 menunjukkan bahwa orang Tionghoa tinggal di sana. Menurutnya, sekitar dua puluh pedagang Tionghoa dari Semenanjung Malaya tinggal di Labuhan Deli dan membuka toko dan kedai. Mereka juga menjadi pedagang perantara dan tinggal di bandar pelabuhan pesisir pantai timur Sumatera seperti Tanjungbalai. Mereka berinteraksi dan berdagang dengan pedagang dari luar Sumatera, sehingga mereka memiliki kontrol ekonomi dan perdagangan di Selat Malaka.

Keberadaan etnis Tionghoa di Padangsidempuan menimbulkan persaingan dengan masyarakat lokal, atau penduduk setempat. Sering terjadi persaingan, yaitu dalam perdagangan. Orang Tionghoa di Padangsidempuan membuka bisnis seperti toko, mebel, perusahaan besi, pupuk, dan produk elektronik, dan orang Tionghoa di daerah lain juga membuka bisnis yang sama. Hal ini pasti akan menyebabkan konflik antara orang Tionghoa dan penduduk lokal. Meskipun demikian,

persaingan tersebut berjalan dengan baik tanpa menimbulkan perselisihan antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal.

Peranan orang Tionghoa dalam pembangunan perekonomian di Padangsidempuan ada beberapa tokoh. Seperti Kapiten Lie Kak, yang pernah menjalin hubungan dengan raja-raja tradisional seperti Baginda Saif raja Losung Batu yang mengontrol wilayah Padangsidempuan. Kapiten Lie Kak pernah ikut membangun pasar, penyediaan pertapakan Masjid Raya Lama Padangsidempuan dan pendirian Masjid Raya Losung Batu. Liong See 1892-1956 yang mendirikan perusahaan konstruksi, pembangunan proyek penyediaan air kota, gereja, sekolah katolik di Padangsidempuan, membangun rumah sakit kota, bank rakyat, kantor pos, kantor pemerintah, toko-toko Cina, premotor pembangunan biskop kota, dan sekolah menengah yang sekarang SMAN 1 Padangsidempuan serta pusat perbelanjaan di Padangsidempuan yaitu pasar sentral. Sersan Mayor (Serma) Lian Kosong yang ikut dalam berjuang membela kemerdekaan Indonesia di Padangsidempuan sehingga namanya ditablkan menjadi salah satu jalan di Padangsidempuan untuk menggantikan nama Jl. Jendral Sudirman menjadi Jl. Serma Lian Kosong.

5.2 Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat memperluas pengetahuan masyarakat, khususnya masyarakat Padangsidempuan mengenai Eksistensi Pedagang Tionghoa di Padangsidempuan.

Sedikitnya sumber yang menyangkut tentang sejarah masyarakat Tionghoa di Padangsidempuan, kiranya menjadi masukan tersendiri bagi penulis lain untuk

mengkaji lebih dalam lagi tentang sejarah masyarakat Tionghoa di Padangsidempuan.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Padangsidempuan dan menjadi referensi serta pembanding bagi penelitian selanjutnya. Untuk melanjutkan hal-hal yang masih kurang dalam penelitian ini mengenai Eksistensi Pedagang Tionghoa di Padangsidempuan.

